

PERBANDINGAN RELIGIUSITAS TOKOH MUALLAF DALAM NOVEL *AYAT-AYAT CINTA* KARYA HABIBURRAHMAN EL-SHIRAZY DAN NOVEL *TERNYATA AKU SUDAH ISLAM* KARYA DAMIEN DEMATRA

Oleh:

Vivi Wulandari¹, Nurizzati², Zulfadhli³

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

FBS Universitas Negeri Padang

email: viviwulandari948@yahoo.com

ABSTRACT

The article of this study were to describe the religiositas muallaf the figure in *Ayat-ayat Cinta* novel opus Habiburrahman El-Shirazy with *Ternyata Aku Sudah Islam* novel opus Damien Dematra, comparison the religiositas muallaf the figure in *Ayat-ayat Cinta* novel with *Ternyata Aku Sudah Islam* novel. The data of this study were religiositas muallaf the figure in *Ayat-ayat Cinta* novel with *Ternyata Aku Sudah Islam* novel. The primary source of data were *Ayat-ayat Cinta* novel and *Ternyata Aku Sudah Islam* novel. Data were collected by describition method. The findings of the study showed that religious muallaf the figure in *Ayat-ayat Cinta* novel and *Ternyata Aku Sudah Islam* novel. Then, so comparison religiositas muallaf figure in *Ayat-ayat Cinta* and *Ternyata Aku Sudah Islam*.

Kata kunci: *perbandingan; religiositas; tokoh muallaf; novel*

A. Pendahuluan

Karya sastra diciptakan oleh pengarang bersumber dari kenyataan hidup yang ditemui ataupun yang dialaminya sendiri dalam kehidupan serta dikreasikan dengan daya imajinasi. Pengarang yang kreatif akan cenderung tidak tinggal diam terhadap berbagai bentuk permasalahan yang berkembang di sekelilingnya. Karya sastra yang lahir dan berkembang di tengah-tengah masyarakat merupakan sebuah karya tulis yang lahir dari imajinasi manusia. Karya sastra selalu menceritakan tentang manusia dan masyarakat, karena karya sastra itu merupakan cerminan dari suatu zaman dan kehidupan sosial yang mencakup hubungan masyarakat dengan masyarakat lainnya. Hal ini dijadikan objek oleh pengarang dalam penciptaan sebuah karya sastra.

Sastra adalah suatu bentuk dan hasil seni kreatif yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Semi (1988:8) menjelaskan bahwa sebagai seni kreatif yang menggunakan manusia dan segala macam segi kehidupan maka ia tidak saja merupakan suatu media untuk menyampaikan ide, teori atau sistem berfikir, tetapi juga merupakan wadah penyampaian ide-ide yang dipikirkan dan dirasakan oleh sastrawan tentang kehidupan manusia.

¹ Mahasiswa penulis skripsi Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, wisuda periode September 2012

² Pembimbing I, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

³ Pembimbing II, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

Salah satu bentuk karya sastra adalah novel. Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang menghadirkan berbagai gambaran kehidupan manusia yang dituangkan oleh pengarang dalam bentuk tulisan. Novel bermanfaat sebagai media hiburan sekaligus bermanfaat sebagai media pendidikan. Sebagai media pendidikan, novel menghadirkan fakta-fakta kehidupan manusia yang di dalamnya terdapat berbagai macam nilai. Di antara nilai-nilai yang sering hadir di dalam sebuah karya sastra itu adalah nilai budaya, politik, ekonomi, sosial, religius (agama) dan moral.

Membicarakan sastra dan agama bisa berarti mempertautkan pengaruh agama dalam sebuah karya sastra, atau adakah sebuah karya sastra bernapaskan agama. Pertautan dua hal itu didasarkan pada pandangan bahwa seorang pengarang tidak dapat terlepas dari nilai-nilai dan norma-norma yang bersumber dari ajaran agama, yang tampak dalam kehidupan. Pandangan itu erat dengan proses penciptaan karya sastra, bahwa karya sastra tidak lahir dalam situasi kekosongan budaya. Dari pandangan inilah, dikenal adanya istilah bentuk dari sastra keagamaan.

Dewasa ini, permasalahan agama lebih sering diuraikan secara kompleks, luas, dan rinci di dalam sebuah novel. Hal ini disebabkan karena semakin menurunnya nilai-nilai kemanusiaan di dalam menghadapi realitas kehidupan. Oleh karena itu religiusitas di dalam novel menarik untuk diteliti. Religiusitas inilah yang mengatur bagaimana manusia untuk berbuat.

Adapun agama bagi manusia merupakan suatu kebutuhan alamiah (fitrah), karena agama berfungsi sebagai sumber sistem religiusitas, petunjuk, pedoman dan pendorong bagi manusia dalam memecahkan masalah dalam hidupnya. Namun demikian, kehidupan beragama adalah kenyataan hidup manusia yang ditemukan sepanjang sejarah masyarakat dan kehidupan pribadinya.

Beragama merupakan gejala universal manusia dalam hidupnya, artinya kita bisa menemukan manusia tanpa sains, seni dan filsafat, tetapi tidak semua manusia memiliki kepercayaan terhadap ketuhanan dan agama. Di samping universal, kehidupan beragama di zaman modern ini sudah demikian kompleks. Banyak macam agama yang dianut manusia dewasa ini. Aliran kepercayaan, aliran kebatinan, dan aliran pemujaan juga banyak ditemukan pada masyarakat modern zaman sekarang ini.

Betapa kompleks dan mendalamnya kehidupan beragama, sehingga agama tampak tumpang tindih dengan kebudayaan. Kemudian, kompleksitas dan luasnya ruang lingkup ajaran agama dapat dilihat dalam ajaran Islam. Sebagai agama yang terakhir, Islam adalah ajaran yang komprehensif dan terpadu, yaitu mencakup bidang ibadah, perkawinan, waris, ekonomi, politik, dan hubungan internasional.

Manusia adalah makhluk yang mempercayai dan mengamalkan agama dalam kehidupannya. Untuk itu manusia diberi kebebasan dalam menganut agama yang diyakininya. Ada kalanya ada sebuah tarikan dari agama yang tegas dalam mengharuskan syariat untuk membuat penganut agama lain tertarik ke dalam norma agama tersebut. Tidak sedikit mereka masuk ke dalam agama Islam yang disebut dengan muallaf, dan ada juga yang keluar dari agama Islam yang disebut dengan murtad. Semua itu tergantung kepada manusia itu sendiri dalam memahami religiusitas yang terdapat dalam agama yang dianutnya.

Agama lebih menunjuk kepada kelembagaan kebaktian kepada Tuhan atau kepada “Dunia Atas” dalam aspeknya yang resmi, yuridis, peraturan-peraturan dan hukum-hukumnya serta keseluruhan organisasi Alkitab dan sebagainya yang melingkupi segi-segi kemasyarakatan.

Mangunwijaya (1988:12) menyatakan religiusitas lebih melihat aspek yang di dalam lubuk hati, riak getaran hati nurani pribadi, sikap personal yang sedikit banyak misteri bagi orang lain, karena menapaskan intimitas jiwa yakni cita rasa

yang mencakup totalitas (termasuk rasio dan rasa manusiawi) kedalaman si pribadi manusia. Religiusitas tidak bekerja dalam pengertian-pengertian (otak) tetapi dalam pengalaman, penghayatan (totalitas diri) yang mendahului analisis atau konseptualisasi.

Menurut Bustanuddin (2007:55), kepercayaan religiusitas diyakini sebagai kebenaran mutlak, yaitu mempercayai agama sebagai ajaran mutlak yang benar karena berasal dari Tuhan

Yang Mahatahu. Selain dipercayai sebagai mutlak benar, ajaran agama juga dinilai sebagai sesuatu yang sangat prinsipil dalam kehidupan suatu masyarakat.

Suatu komunikasi dikatakan bersifat religiusitas kalau (1) terjadi antara komunikator dengan komunikator religius, seperti antara Tuhan dan Rasul-Nya, antara nabi dan pengikut, antara imam dan jamaah, (2) isinya merupakan pesan-pesan atau ajaran suatu agama, ada yang langsung ayat ada pula berupa interpretasi dari yang menyampaikan, dan (3) kemasan dan cara menyampaikan bersifat religius, seperti dimulai dan disudahi dengan doa, dikuatkan dengan dalil-dalil dari kitab suci dan dengan gaya menyampaikan ajaran agama (Bustanuddin, 2007:256).

Orang beragama banyak yang religiusitas, dan seharusnya seperti itu, paling tidak seorang agamawan sepantasnya sekaligus *homo religiusitas* juga. Tetapi kenyataannya tidak seperti itu. Dapat juga orang menganut agama Islam khususnya karena termotivasi oleh sesuatu seperti, jaminan material, karir politik dan ingin mendapatkan jodoh.

Agama merupakan kunci sejarah, kita baru dapat memahami jiwa suatu masyarakat, bila kita memahami agamanya. Kita tidak mengerti hasil-hasil kebudayaan, kecuali bila kita paham akan kepercayaan atau agama yang mengilhaminya. Agama merupakan ambang pintu bagi segenap kesusasteraan. Agama merupakan sumber filsafat, pendorong penciptaan sastra dan sekaligus membuat sastra atau karya sastra bermuara kepada agama.

Karya sastra sebagai hasil imajinasi kreatif pengarang yang bertolak dari realitas objektif tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia dan religiusitas yang terdapat dalam masyarakat. Salah satu nilai yang menjadi pedoman bagi manusia dalam bersikap dan bertingkah laku adalah nilai religiusitas. Kehadiran unsur religiusitas dalam sastra adalah keberadaan sastra itu sendiri. Bahkan sastra tumbuh dari sesuatu yang bersifat religiusitas. Pada awal mula segala sastra adalah religius (Mangunwijaya dalam Nurgiyantoro, 1998:326).

Salah satu religiusitas Islam tokoh muallaf yang dikaji dalam meneliti sebuah karya sastra dalam novel *Ayat-ayat Cinta* dan *Ternyata Aku Sudah Islam* adalah religiusitas Islam yang meliputi akidah, syariah dan akhlak. Religiusitas itu tercermin pada tokoh muallaf dalam novel *Ayat-ayat Cinta* dan *Ternyata Aku Sudah Islam*.

Muallaf berasal dari bahasa Arab yang berarti tunduk, menyerah, dan pasrah. Sedangkan, dalam pengertian Islam muallaf digunakan untuk menunjuk seseorang yang baru masuk agama Islam.

Menurut Sayyid (1990:94), muallaf yaitu golongan yang diusahakan merangkul dan menarik serta mengukuhkan hati mereka dalam keIslaman disebabkan belum mantapnya keimanan mereka, atau untuk menolak bencana yang mungkin mereka lakukan terhadap kaum Muslimin, dan mengambil keuntungan yang mungkin dimanfaatkan untuk kepentingan mereka.

Ali (2008:97-98) menyatakan bahwa yang termasuk muallaf adalah (1) orang kafir yang diperkirakan atau diharapkan mau beriman dan memeluk agama Islam, (2) orang yang baru masuk Islam yang dengan harapan imannya kuat tidak goyah lagi sesudah masuk Islam, (3) orang yang tinggal diperbatasan untuk menjaga keamanan atau dapat menghalangi serangan dari pihak lain, oleh Yusuf Qardlawi ditambah lagi (4) orang yang dikhawatirkan kelakuan jahatnya merusak umat dan agama Islam dan bila tidak diberi, mereka mencela dan melecehkan Islam, (5) tokoh yang berpengaruh yang sudah memeluk Islam, yang masih mempunyai sahabat yang masih kafir. Dengan pengaruhnya diharapkan mereka pun turut masuk Islam, (6) tokoh kaum muslimin yang cukup berpengaruh di kalangan kaumnya akan tetapi imanya masih lemah, dengan jalan ini diharapkan imannya bertambah kuat dan mantap.

Untuk itulah, novel *Ayat-ayat Cinta* dan novel *Ternyata Aku Sudah Islam* ini dijadikan sebagai objek penelitian. Novel ini memberikan pemahaman tentang pentingnya religiusitas di dalam kehidupan. Selain itu, di dalam novel ini menghadirkan ajaran agama terutama agama Islam. Berdasarkan hal tersebut, perlu dilakukan penelitian terhadap novel ini mengenai religiusitas tokoh muallaf dalam novel *Ayat-ayat Cinta* dan novel *Ternyata Aku Sudah Islam*.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Semi (1993:23) mengemukakan penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak menggunakan angka-angka, tetapi pada kata-kata yang mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap objek yang diteliti dan dikaji secara empiris. Metode deskriptif adalah metode yang berfungsi untuk meneliti suatu objek, suatu pemikiran ataupun suatu peristiwa pada masa sekarang. Tujuannya adalah mendeskripsikan data, atau memberikan gambaran secara sistematis (Nazir, 1990:63).

Penelitian ini mengkaji dan mendeskripsikan data-data tentang religiusitas tokoh muallaf dalam novel *Ayat-ayat Cinta* karya Habiburrahman El-Shirazy dan novel *Ternyata Aku Sudah Islam* karya Damien Dematra. Kajian religiusitas tokoh muallaf ini dilakukan dengan metode kualitatif dengan menggunakan teknik uraian rinci.

Data penelitian ini adalah religiusitas tokoh muallaf dalam novel *Ayat-ayat Cinta* karya Habiburrahman El-Shirazy dan novel *Ternyata Aku Sudah Islam* karya Damien Dematra. Sumber data penelitian ini adalah novel *Ayat-ayat Cinta* dan novel *Ternyata Aku Sudah Islam*. Novel *Ayat-ayat Cinta* merupakan novel Karya Habiburrahman El-Shirazy, sedangkan novel *Ternyata Aku Sudah Islam* merupakan novel karya Damien Dematra.

C. Pembahasan

1. Temuan Tokoh-tokoh Muallaf dalam Novel *Ayat-ayat Cinta* dan Novel *Ternyata Aku Sudah Islam* Karya Damien Dematra.

Pada bagian ini dideskripsikan data mengenai tokoh muallaf dalam novel *Ayat-ayat Cinta* dan novel *Ternyata Aku Sudah Islam*. Pada novel *Ayat-ayat Cinta* yang menjadi tokoh muallaf adalah Maria dan Alicia. Maria adalah gadis Mesir, putri sulung Tuan Boutros Rafael Girgis yang awalnya beragama Kristen Koptik. Namun ia suka pada Al-Quran. Maria bahkan hafal beberapa surat Al-Quran, diantaranya surat Maryam. Ia tahu adab dan tata cara membaca Al-Quran. Dalam hal etika berbicara dan bergaul Maria terkadang lebih Islami daripada gadis-gadis Mesir yang mengaku muslimah. Pakaianya longgar, sopan dan rapat. Selalu berlungan panjang sampai tumit. Semenjak kenal dengan Fahri, dia telah mengenal ajaran Islam secara dalam. Bahkan, ketika Maria menderita koma di rumah sakit, dia selalu melantunkan ayat-ayat Allah dan mengucapkan kalimat *syahadat* sebelum menghembuskan nafas terakhir. Sedangkan Alicia adalah perempuan bule lahir dan besar di Amerika, yang tak sengaja bertemu dengan Fahri di atas *metro*. Kemudian berkenalan dengan Fahri, diskusi mengenai ajaran Islam. Pada akhirnya Alicia menemukan kebenaran dan kesejukan dan akhirnya masuk agama Islam. Setelah mengenal Islam, Alicia yang dulu pakaianya ketat mempertontonkan aurat. Sekarang dia memakai jilbab, pakaianya sangat anggun dan rapat menutup aurat.

Pada novel *Ternyata Aku Sudah Islam* yang menjadi tokoh muallaf adalah Andrew Parker dan istrinya Charlotte. Andrew adalah seorang anak Amerika yang dibesarkan dalam keluarga Kristen Koptik yang taat. Sejak kecil Andrew sudah merasakan ketertarikan pada sorban, dan memakai sorban pada perayaan Halloween. Saat Andrew kuliah, Andrew belajar bahasa Arab, dia memiliki teman dan dosen orang Islam. Andrew berusaha untuk mempelajari hal-hal mengenai agama Islam. Akhirnya, dalam sebuah gedung yang selama ini dikenalnya sebagai mesjid, yang sering dimasukinya namun tidak sepenuhnya dihargai maknanya, dan gambarnya Andrew mengucapkan *syahadat*. Ia diberi nama Fahim Abdel Hikmat. Kehidupan Andrew berubah menjadi kehidupan yang Islami, sesuai dengan syariat Islam. Sedangkan Charlotte adalah istri dari Andrew Parker, awalnya beragama Kristen Koptik. Sejak berkenalan dengan Andrew dan menikah dengan Andrew, Charlotte menemukan suatu kebenaran dan kesejukan yang ia cari selama ini. Kerja keras yang dilakukan oleh Andrew dalam meyakinkan Charlotte menyebabkan Charlotte mengucapkan *syahadat* di mesjid dan diberi nama Alliyah Abdel Rafiqah. Setelah itu penampilan Charlotte berubah, sekarang menggunakan jilbab yang menutupi auratnya.

2. Religiusitas Tokoh Muallaf dalam Novel *Ternyata Aku Sudah Islam* Karya Damien Dematra.

Pada bagian ini akan diuraikan tentang religiusitas tokoh muallaf dalam novel *Ternyata Aku Sudah Islam* karya Damien Dematra. Pada novel *Ternyata Aku Sudah Islam* yang menjadi tokoh muallaf adalah Andrew Parker sebagai tokoh utama dalam novel dan Charlotte sebagai istri Andrew Parker. Penganalisisan religiusitas meliputi akidah, syariah, dan akhlak. Akidah berhubungan dengan keyakinan, syariah berkaitan dengan pelaksanaan keyakinan, sedangkan akhlak menyangkut hubungan dengan Allah, dan hubungan dengan manusia.

3. Perbandingan Religiusitas Tokoh Muallaf Dalam Novel *Ayat-ayat Cinta* Karya Habiburrahman El-Shirazy dan Novel *Ternyata Aku Sudah Islam* Karya Damien Dematra.

Pada bagian ini akan dibahas mengenai perbandingan religiusitas tokoh muallaf dalam novel *Ayat-ayat Cinta* karya Habiburrahman El-Shirazy dan novel *Ternyata Aku Sudah Islam* karya Damien Dematra. Penganalisisan perbandingan religiusitas tokoh muallaf ini bertujuan untuk mencari persamaan dan perbedaan religiusitas yang terdapat pada tokoh-tokoh muallaf dalam novel *Ayat-ayat Cinta* dan novel *Ternyata Aku Sudah Islam*.

a. Perbedaan Religiusitas Tokoh Muallaf dalam Novel *Ayat-ayat Cinta* dan Novel *Ternyata Aku Sudah Islam*.

1) Akidah

Perbedaan religiusitas tokoh muallaf dalam aspek akidah pada novel *Ternyata Aku Sudah Islam* dan *Ayat-ayat Cinta*, yakni. *Pertama*, tergambar pada sikap Andrew dalam novel *Ternyata Aku Sudah Islam* mencintai rumah Allah. Andrew lebih senang melaksanakan aktifitas yang berhubungan dengan keagamaan di mesjid atau di mushalla. Sedangkan tokoh muallaf *Ternyata Aku Sudah Islam* yaitu Charlotte dan novel *Ayat-ayat Cinta* Maria dan Alicia kecintaan terhadap rumah Allah tidak ada ditemukan. *Kedua*, pada novel *Ayat-ayat Cinta* terdapat religiusitas iman kepada Rasul, yaitu Maria percaya bahwa nabi Daud itu ada, hal ini dibuktikan bahwa ada di dalam Kitab Suci Al-Quran. Sedangkan pada novel *Ternyata Aku Sudah Islam* iman kepada Rasul tidak ada ditemukan. *Ketiga*, pada novel *Ayat-ayat Cinta* terdapat religiusitas berusaha menerima kebenaran tentang Islam. Seperti yang dialami oleh Alicia sejak bertemu dengan Fahri. Pada Fahri Alicia menemukan kebenaran yang ia cari selama ini. Pada novel *Ternyata Aku Sudah Islam* kebenaran tentang Islam tidak ditemukan.

2) Syariah

Dalam aspek syariah, religiusitas tokoh muallaf perbedaannya terletak pada, yakni. *Pertama*, Melaksanakan sholat. Andrew dalam novel *Ternyata Aku Sudah Islam* selalu rajin melaksanakan sholat lima waktu. Sholat lima waktu yang Andrew kerjakan selalu dilaksanakan di mesjid dan secara berjamaah, serta Andrew yang menjadi imam. Sedangkan tokoh muallaf dalam novel *Ternyata Aku Sudah Islam* yaitu Charlotte dan novel *Ayat-ayat Cinta* pada Maria dan Alicia ibadah sholat tidak ada ditemukan. *Kedua*, *thaharah*. Pada novel *Ternyata Aku Sudah Islam* tidak ada kutipan yang menyatakan bahwa tokoh muallaf melaksanakan *thaharah*. Sedangkan pada novel *Ayat-ayat Cinta* ada kutipan yang mendukung kalau tokoh muallaf Maria ada melaksanakan *thaharah*.

3) Akhlak

Dalam aspek akhlak, religiusitas tokoh muallaf juga mengalami perbedaan. Perbedaan itu tergambar jelas seperti uraian berikut. *Pertama*, akhlak kepada Allah. Pada novel *Ayat-ayat Cinta* hanya dua religiusitas akhlak kepada Allah yang terdapat pada tokoh muallaf yaitu doa, dan tawakal. Doa dan tawakal ini dilakukan oleh Maria sejak dirinya menderita koma di rumah sakit. Maria terus berdoa sambil bertawakal agar cepat sembuh dari sakitnya. Sedangkan pada novel

Ternyata Aku Sudah Islam religiusitas akhlak kepada Allah ada tiga buah yaitu, bersyukur kepada Allah, doa dan bertawakal. Bedanya, pada novel *Ternyata Aku Sudah Islam* Andrew ada melaksanakan religiusitas bersyukur kepada Allah, dilakukan ketika Andrew pulang dari pengajian dan terhindar dari tiupan badai besar. *Kedua*, akhlak sesama manusia. (1) Pada novel *Ternyata aku Sudah Islam* ditemukan religiusitas mengingatkan saudara. Hal ini dilakukan oleh tokoh muallaf Andrew dalam mengingatkan istrinya, Charlotte menuju kebaikan. Sedangkan pada novel *Ayat-ayat Cinta* tidak ada ditemukan. (2) Pada novel *Ayat-ayat Cinta* ditemukan religiusitas amanah dan saling mengenal sesama muslim. Religiusitas ini dilakukan oleh tokoh muallaf Maria dalam menyelesaikan masalah Noura, gadis Mesir yang hampir diperkosa oleh ayah tirinya, Bahadur.

b. Persamaan Religiusitas Tokoh Muallaf dalam Novel *Ayat-ayat Cinta* dan Novel *Ternyata Aku Sudah Islam*.

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat digambarkan persamaan religiusitas tokoh muallaf dalam novel *Ayat-ayat Cinta* karya Habiburrahman El-Shirazy dan novel *Ternyata Aku Sudah Islam* karya Damien Dematra. Persamaan itu akan diuraikan secara berurutan berikut ini.

1) Akidah

Persamaan religiusitas tokoh muallaf dalam akidah pada novel *Ayat-ayat Cinta* dan *Ternyata Aku Sudah Islam* adalah: *Pertama*, Maria dalam novel *Ayat-ayat Cinta* dan Andrew dalam novel *Ternyata Aku Sudah Islam* sama-sama memiliki religiusitas iman kepada Allah dalam bentuk berserah diri hanya kepada Allah. Sifat berserah diri ini melatih manusia untuk sabar dan tawakkal bila menerima kesulitan dari Allah di dalam menjalani kehidupan. *Kedua*, Maria dalam novel *Ayat-ayat Cinta* dan Andrew dalam novel *Ternyata Aku Sudah Islam* sama-sama memiliki religiusitas iman kepada Kitab Allah dalam bentuk membaca Al-Quran, berusaha menghafalnya, dan mendalami makna Al-Quran. Tindakan dari Andrew dan Maria berguna sebagai pedoman hidup dalam menjalani kehidupan. *Ketiga*, Maria dalam novel *Ayat-ayat Cinta*, Andrew dan Charlotte dalam novel *Ternyata Aku Sudah Islam* sama-sama memiliki religiusitas sumpah dan saksi. Sumpah dan saksi ini dilakukan tokoh muallaf ketika mereka menyatakan dirinya masuk Islam. Hal ini menunjukkan kesungguhan tokoh muallaf dalam menjalani kehidupan, bahwa menjadi seorang muslim itu harus mengatasnamakan Allah dalam melakukan pekerjaan. *Keempat*, Maria dalam novel *Ayat-ayat Cinta* dan Andrew dalam novel *Ternyata Aku Sudah Islam* sama-sama memiliki religiusitas berzikir. Hal ini dibuktikan dengan gemarnya Andrew, dan Maria dalam menyebut nama-nama Allah dalam kehidupan sehari-hari.

2) Syariah

Persamaan religiusitas tokoh muallaf dalam syariah pada novel *Ayat-ayat Cinta* dan *Ternyata Aku Sudah Islam* adalah: *Pertama*, Maria dalam novel *Ayat-ayat Cinta* dan Andrew dalam novel *Ternyata Aku Sudah Islam* sama-sama memiliki religiusitas membaca Al-Quran. Hal ini dibuktikan Maria dan Andrew bersedia membaca dan mendalami makna Al-Quran. *Kedua*, Maria dan Alicia dalam novel *Ayat-ayat Cinta* dan Andrew dan Charlotte dalam novel *Ternyata Aku Sudah Islam* sama-sama memiliki religiusitas berbusana muslim. Hal ini dibuktikan oleh para tokoh muallaf ini ketika mereka menjadi muallaf, pakaian yang digunakan sehari-hari selalu menutup aurat, dan tidak ketat. *Ketiga*, Maria dalam novel *Ayat-ayat Cinta* dan Andrew serta Charlotte dalam novel *Ternyata Aku Sudah Islam* sama-sama memiliki religiusitas pernikahan. Hal ini dibuktikan oleh para tokoh muallaf dengan meresmikan hubungannya melalui jalur pernikahan. Dengan demikian, hubungan mereka sudah resmi dan tidak mengandung dosa lagi. *Keempat*, *Amar Mahruf Nahi Munkar*. Tokoh muallaf Maria dalam novel *Ayat-ayat Cinta* dan Andrew dalam novel *Ternyata Aku Sudah Islam* berusaha mengajak manusia kepada kebaikan dan mencegah kepada keburukan di dalam menjalani kehidupan.

3) Akhlak

Persamaan religiusitas tokoh muallaf dalam aspek akhlak pada novel *Ayat-ayat Cinta* dan *Ternyata Aku Sudah Islam* yakni, sama-sama memiliki religiusitas Akhlak. *Pertama*, akhlak kepada Allah. Religiusitas akhlak kepada Allah, persamaannya terletak pada sama-sama memiliki religiusitas doa, dan tawakal kepada Allah. Hal ini dibuktikan tokoh muallaf dengan berusaha dan tawakal dalam menjalani kehidupan. *Kedua*, religiusitas akhlak kepada manusia. Persamaannya terletak pada sama-sama memiliki rasa persaudaraan yang tinggi, saling mendoakan, dan berusaha membuat orang lain senang.

4. Implikasi Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia

Hasil penelitian ini dapat diimplikasi di dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP pada kelas VIII, semester II. Standar kompetensi yang termuat di dalamnya adalah memahami unsur intrinsik novel remaja (asli atau terjemahan) yang dibacakan. Kompetensi dasar adalah (1) mengidentifikasi karakter tokoh novel yang dibacakan, (2) menjelaskan tema dan latar novel yang dibacakan, dan (3) mendeskripsikan alur novel yang dibacakan. Sedangkan indikator yang harus dicapai adalah (1) siswa mampu mendata unsur intrinsik novel yang dibacakan berdasarkan sinopsis, (2) siswa mampu menemukan religiusitas tokoh dalam novel dan setelah itu dapat membandingkan antara tokoh yang satu dengan tokoh yang lain.

Berdasarkan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator tersebut dapat dilihat bahwa penelitian tentang "Perbandingan religiusitas tokoh muallaf dalam novel *Ayat-ayat Cinta* karya Habiburrahman El-Shirazy dan *Ternyata Aku Sudah Islam* karya Damien Dematra ini dapat digunakan sebagai materi pelajaran apresiasi sastra di sekolah. Untuk melaksanakan pembelajaran dapat dilakukan dengan beberapa metode seperti metode ceramah, Tanya jawab, dan diskusi. Metode ini diterapkan dengan cara siswa disuruh membaca novel *Ayat-ayat Cinta* dan *Ternyata Aku Sudah Islam* pada kegiatan inti guru menjelaskan materi pelajaran kepada siswa dengan cara berceramah di depan kelas. Pada waktu berikutnya guru memberikan pertanyaan-pertanyaan yang memancing kreatifitas siswa dalam menemukan jawaban, misalnya guru menanyakan religiusitas apa saja yang terdapat pada tokoh muallaf dalam novel *Ayat-ayat Cinta* dan *Ternyata Aku Sudah Islam*, setelah itu disuruh mencari apa persamaan dan perbedaan religiusitas dari kedua tokoh muallaf. Kegiatan terakhir yaitu diskusi. Pada kegiatan ini guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok untuk mendeskripsikan struktur novel dan religiusitas tokoh muallaf yang terdapat dalam kedua novel. Kemudian guru menyuruh masing-masing kelompok menampilkan hasil diskusi di depan kelas.

D. Simpulan dan Saran

Novel *Ayat-ayat Cinta* karya Habiburrahman El-Shirazy dan *Ternyata Aku Sudah Islam* karya Damien Dematra banyak mengandung religiusitas Islam yaitu religiusitas akidah, syariah, dan akhlak yang diperlihatkan oleh Andrew, Maria, Alicia, dan Charlotte. Religiusitas akidah Islam yang tercermin pada perilaku tokoh muallaf dalam novel *Ayat-ayat Cinta* dan *Ternyata Aku Sudah Islam* yaitu (1) percaya kepada Allah, (2) percaya kepada Kitab Allah, (3) percaya kepada Rasul (4) bersumpah, (5) mencintai rumah Allah, (6) berzikir. Religiusitas syariah yaitu (1) memakai busana muslim, (2) melaksanakan sholat, (3) membaca Al-Quran, (4) berdoa, (5) amar mahruf nahi munkar, (6) pernikahan dan religiusitas akhlak, yaitu (1) akhlak kepada Allah, yaitu bersyukur kepada Allah, dan tawakal, dan (2) akhlak kepada sesama manusia meliputi dalam bentuk saling mengingatkan, saling mendoakan, merasa bersaudara, berusaha membuat orang lain senang, memuliakan orang yang lebih tua, amanah.

Selain itu dari hasil penelitian yang telah dibahas dapat dikemukakan bahwa ada persamaan dan perbedaan religiusitas tokoh muallaf dalam novel *Ayat-ayat Cinta* dan *Ternyata Aku Sudah Islam*. Perbedaan dan persamaan itu dapat dilihat dari pembahasan yang telah dilakukan. Misalnya, *Pertama*, perbedaan pada tokoh muallaf dalam novel *Ayat-ayat Cinta* tidak ada melaksanakan sholat lima waktu, sedangkan pada tokoh muallaf novel *Ternyata Aku Sudah*

Islam ada melaksanakan sholat lima waktu. *Kedua*, persamaannya adalah dalam aspek syariah. Andrew dan Maria sama-sama berusaha membaca, mendalami, makna dari Al-Quran.

Berdasarkan kesimpulan yang diuraikan saran peneliti adalah sebagai berikut (1) bagi pengarang hendaknya selalu termotivasi untuk melahirkan karya-karya sastra yang baru yang bersifat religius yaitu karya sastra yang memuat ajaran agama Islam yang berguna untuk menyampaikan kebenaran dalam kehidupan, (2) bagi pembaca, bukan saja umat yang telah menganut agama Islam, non-muslim pun juga dapat mempelajari, menggali, dan memahami serta mengambil pelajaran tentang ajaran agama yang baik yang berguna bagi kehidupan sehari-hari, dan (3) dapat digunakan dalam bidang pendidikan, khususnya bidang pengajaran.

Catatan: artikel ini disusun berdasarkan hasil penelitian untuk penulisan skripsi penulis dengan Pembimbing I Dra. Nurizzati, M.Hum. dan Pembimbing II Zulfadhli, S.S., M.A.

Daftar Rujukan

- Agus, Bustanuddin. 2007. *Agama dalam Kehidupan Manusia*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Anwar, Fuadi. 2005. *Pendidikan Agama Islam*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Atmazaki. 2005. *Ilmu Sastra, Teori dan Terapan*. Padang: Angkasa Raya.
- Ali Hasan, M. 2008. *Zakat dan Infak, Salah Satu Solusi Mengatasi Problema Sosial di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Departemen Agama (Depag) RI. 1984. *Alqur'an dan Terjemahan*. Bandung: Lubuk Alung.
- Mangunwijaya, Y.B. 1982. *Sastra dan Religiositas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Moleong, Lexy. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda karya.
- Nasrul. 1995. *Ilmu Perbandingan Agama*. Padang: IAIN Iman Bonjol Press.
- Nata, Abuddin. 1996. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: PT Raja Garafindo Perkasa.
- Muhardi dan Hasanuddin WS. 1992. *Prosedur Analisis Fiksi*. Padang: IKIP Padang Press.
- Nurlela, 1999. *Pendidikan Agama Islam*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Sabiq, Sayyid. 1990. *Fikih Sunnah*. Bandung: Alma'arif.
- Semi, M. Atar. 1984. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Press.
- Semi, M. Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.